



**MAKNA TEOLOGIS LAGU TUHAN KASIHANILAH DAN LAGU  
KEMULIAAN KARYA WENSENSLAUS MBETE DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF MODEL TERJEMAHAN DAN MODEL ANTROPOLOGIS  
TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DAN IMPLIKASINYA  
BAGI KARYA PASTORAL LITURGI DI PAROKI SALIB SUCI MAULO'O**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi  
Program Studi Pascasarjana Teologi Kontekstual**

**OLEH**

**KRISTOFORUS RAWI**

**NIM: 19. 893**

**NIRM: 19.07.54.0606.R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**2021**

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis**  
**Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Jurusan Teologi, Program Studi**  
**Teologi dengan Pendekatan Kontekstual Jenjang Program Magister (S2)**  
**Teologi**

**Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian**

**Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister (S2) Teologi**

**Pada Kamis, 09 Desember 2021**


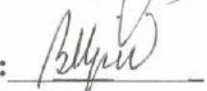
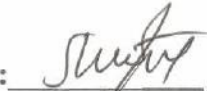

**Mengesahkan**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi**

  
**DR. GEORG KIRCHBERGER**

**Dewan Penguji:**

1. Moderator: Petrus Christologus Dhogo, S.Fil, M.Th, Lic : 
2. Penguji I: Dr. Bernardus Boli Ujan : 
3. Penguji II: Bernardus Raho, Drs, M.A : 
4. Penguji III: Dr. Yohanes Hans Monteiro : 

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Kristoforus Rawi

NIM / NIRM : 19. 893/19.07.54.0606.R

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul: **MAKNA TEOLOGIS LAGU TUHAN KASIHANILAH DAN LAGU KEMULIAAN KARYA WENSENSLAUS MBETE DITINJAU DARI PERSPEKTIF MODEL TERJEMAHAN DAN MODEL ANTROPOLOGIS TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL LITURGI DI PAROKI SALIB SUCI MAULO'O**, merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam Tesis saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

**Ledalero, 30 November 2020**

**Yang membuat pernyataan**

**Kristoforus Rawi**

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristoforus Rawi

NIM : 19. 893

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non- exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul:

**MAKNA TEOLOGIS LAGU TUHAN KASIHANILAH DAN LAGU KEMULIAAN KARYA WENSENSLAUS MBETE DITINJAU DARI PERSPEKTIF MODEL TERJEMAHAN DAN MODEL ANTROPOLOGIS TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL LITURGI DI PAROKI SALIB SUCI MAULO'O**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Biara Karmel Beato Titus Brandsma

Pada tanggal: 9 Desember 2021

Yang Menyatakan

Kristoforus Rawi

## KATA PENGANTAR

Gagasan berteologi di dalam konteks sejatinya merupakan sebuah model yang menyentuh realitas konkret manusia yakni pengalaman hidup dan aspek kebudayaan yang ada di dalamnya. Dari kenyataan ini berteologi di dalam konteks menyerukan sebuah cara berpikir baru untuk melihat kenyataan konkret di dalam budaya sebagai bagian dari pernyataan diri Allah. Dalam konteks ini juga Gereja tentu dipanggil untuk mempelajari, mendalami dan menerapkannya sesuai dengan konteks. Bukan pertama-tama untuk mengagungkan atau menomor-satukan gagasan iman yang ada dalam konteks, melainkan melebur di dalamnya untuk melahirkan gagasan yang memiliki muatan teologi yang benar dan sesuai dengan konteks.

Dari pemahaman teologi kontekstual ini peneliti secara sadar ingin mendalami makna dasar lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wenseslaus Mbetete dengan tujuan untuk menemukan makna teologi yang benar sekaligus kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar melalui gagasan tersebut tulisan ilmiah ini dapat berguna bagi karya pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo'o. Untuk mendalami hal ini penulis bertolak dari perspektif model terjemahan dan model antropologis teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. Sebab, gagasan utama dari model terjemahan dan prosesnya secara khusus menegaskan tentang sebuah cara berteologi yang mengindahkan konteks dengan tetap berpegang teguh pada isi iman dalam Kitab Suci dan tradisi. Terjemahan yang dimaksudkan bukan pertama-tama secara harafiah (kata perkata) melainkan sebuah terjemahan isi atau terjemahan yang menjiwai teks. Sedangkan dalam model antropologis, secara khusus mengindahkan jati diri budaya dengan mendasarkan pemahamannya pada realitas manusia dan pengalamannya di dalam konteks sebagai tempat pewayuhan diri Allah. Bukan berarti model ini mengabaikan Kitab Suci dan tradisi, melainkan secara khusus model ini mengedepankan manusia dan pengalamannya di dalam konteks sebagai tempat

pewahyuan diri Allah yang dapat memberikan sumbangsi penting bagi pendalaman iman yang lebih sesuai dengan konteks.

Dari perspektif berteologi dalam konteks ini, kajian tentang makna teologis yang terkandung di dalam lagu Tuhan Kasihanilah Kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) dalam perspektif model terjemahan dan model antropologis teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dapat memberikan cara pandang baru dalam melihat sebuah konteks. Lebih dari itu melalui kedua model tersebut tulisan ini berdaya guna untuk mengembangkan karya pastoral Liturgi di wilayah Paroki Salib Suci Maulo'o. Sebab dari proses ini penulis menemukan beberapa relevansi yang sesuai dengan karya pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo'o, antara lain sebagai sumber pengetahuan iman, sumber pengetahuan budaya dan sebagai sumber untuk meningkatkan partisipasi umat dalam berliturgi. Pada tahap inilah dasar pemahaman tentang nilai partisipasi dalam berliturgi mencapai pemahaman yang sesuai. Akhirnya, implikasi riil dari kajian tersebut dapat berdaya guna bagi umat terutama untuk membantu dalam menemukan makna teologis yang terkandung di dalam nyanyian Liturgis.

Dalam hubungannya dengan tulisan ini, penulis juga menyadari bahwa tulisan ini bisa diselesaikan dengan baik pertama-tama berkat kasih Tuhan yang begitu luar biasa yang penulis terima dalam proses penulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan syukur kepada *Du'a Ngga'e*, atas berkat dan kasih-Nya yang telah Ia limpahkan kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Bunda Maria dari Gunung Karmel dan Nabi Elia Sang Inspirator Para Karmelit. Selanjutnya penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Dr. Bernardus Boli Ujan dan Bernardus Raho, Drs., M.A yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membimbing, memperbaiki, dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan karya tulis ini.
2. Bapak Wenseslaus Mbete sebagai narasumber kunci dalam penulisan tesis ini. Berkaitan dengan narasumber ini penulis secara istimewa ingin

mempersalahkan tulisan ini kepadanya sebagai ucapan terima kasih untuk segala niat baik yang telah diberikan dengan penuh sukacita sehingga membantu penulis dalam menemukan makna teologis yang terkandung dalam lagu Tuhan Kasihanilah Kami (*Ngga'e wuamesu kami*) dan lagu Kemuliaan (*more Ngga'e*). Selain sebagai ungkapan terima kasih, melalui moment ini penulis menyampaikan duka yang mendalam atas kepergian bapak Wens Mbete pada Senin, 4 Oktober 2021. Semoga Beliau diberi tempat yang layak di sisi Bapa di Surga.

3. Kepada para tua adat (*mosalaki, ria bewa dan tokoh masyarakat lainnya*) yang dengan caranya masing-masing sudah bersedia untuk membantu penulis dalam memberikan data dan informasi akurat yang dibutuhkan penulis untuk penulisan karya tulis ini.
4. Pastor Paroki Salib Suci Maulo'o dan para imam Karmel lainnya yang pernah berkarya di Paroki ini, yang sudah bersedia memberikan beberapa informasi tambahan berkaitan dengan tema penulisan karya tulis ini.
5. Para pelatih koor dan para penggubah lagu-lagu Liturgis, yang dengan penuh antusias telah memberikan informasi yang berguna untuk karya ini.
6. Dewan Pimpinan Ordo Karmel Provinsi Indonesia, secara khusus Dewan Pimpinan Ordo Karmel Indonesia Timur dan para pembina di Biara Karmel Beato Redemptus, Weruoret-Nita (RP. Marthen Wella, O. Carm dan RP. Blasius Petrus Su'u, O. Carm), Biara Karmel Beato Titus Brandsma, Weruoret-Nita (RP. Stefanus Buyung Florianus, O. Carm, RP. Paskalis Patut, O. Carm, RP. Ardrianus Katan Daton, O. Carm dan RP. Yohanes Yanto Ndonga, O. Carm yang telah setia mendampingi dan menyediakan semua fasilitas bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
7. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero yang dengan setia telah mendidik dan membentuk karakter penulis sehingga menjadi pribadi yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual.
8. Para Pegawai Perpustakaan di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero: Ibu Oca, Kae Francis, Neldis dan Ina, yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku-buku referensi sebagai sumber kepustakaan.

9. Semua konfrater dan para karyawati Biara Karmel Beato Redemptus Weruoret -Nita yang telah mendukung penulis dengan cara mereka masing-masing. Terima kasih secara khusus kepada teman-teman seangkatan (Frs. Jery, O. Carm, Us, O. Carm, Yoren, O. Carm, Yos, O. Carm, Bal, O. Carm dan Jonther, O. Carm) yang telah mendukung dan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu memperlancar proses penulisan karya tulis ini.
10. Kedua orang tua penulis (Alm. Bapak Ignasius Tuku dan Ibu Theresia Tapa), saudara dan saudari kandung (Krisnosius Telu, Theresia Pa'a, Jefrino Ande, Elgaliana Lusiana Kanga dan Erlista Veronika Ta'o) keponakan-keponakan (Mikha, Bram dan Askal), kakak ipar (Sofiah Sa dan Silfester Nong), serta semua keluarga besar Nengga yang telah mendoakan dan mendukung penulis selama mengerjakan karya tulis ini hingga selesai.
11. Kelompok Orang Muda Kerit yang dengan penuh sukacita membatu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Siapa saja yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya, terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian untuk mendalami kekayaan iman budaya Lio dalam lagu-lagu Liturgis. Semoga melalui karya tulis ini banyak orang semakin memaknai nilai partisipasi dalam menyanyikan lagu-lagu liturgis. Besar harapan penulis semoga semakin banyak orang yang memberi perhatian untuk mendalami kekayaan iman budaya sebagai bagian dari memaknai dan menemukan jejak Sabda Allah di dalam konteks. Sebab pada dasarnya budaya juga merupakan tempat pewahyuan diri Allah.

Weruoret, 1 November 2021

Penulis



## ABSTRAKSI

Kristoforus Rawi, 19.893. *Makna Teologis Lagu Tuhan Kasihanilah dan Lagu Kemuliaan Karya Wenseslaus Mbete Ditinjau dari Perspektif Model Terjemahan dan Model Antropologis Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo'o*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan pertama-tama ingin menemukan makna teologis lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wenseslaus Mbete dari perspektif model terjemahan dan antropologis teologi kontekstual Stephen Bevans. Dari tujuan ini pula hal yang ingin dicapai antara lain: (1) menjelaskan tentang sosok Wenseslaus Mbete dan lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) gubahannya. (2) Menjelaskan tentang makna-makna teologis yang terkandung dalam lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wenses Laus Mbete. (3) Menguraikan pemahaman tentang berteologi dalam konteks model terjemahan dan antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans. (4) Menjelaskan makna teologis lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wenseslaus Mbete ditinjau dari perspektif model terjemahan dan antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans dan (5) Mewariskan makna teologi iman katolik yang terkandung dalam lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wenseslaus Mbete untuk karya pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo'o. Di sisi lain, demi memperoleh data dan informasi yang terperinci untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian gabungan yakni menggunakan pendekatan studi pustaka, dan metode penelitian kualitatif (wawancara). Keduanya saling menunjang demi tercapainya tujuan penelitian sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam hubungannya dengan tujuan penelitian ini, alasan mendasar peneliti menggarap pokok ini sejatinya merujuk pada sebuah kerangka berpikir bahwa eksistensi Allah dapat dimaknai di dalam budaya. Sebab pada masa ini ketika berbicara tentang berteologi dalam konteks, budaya dan segala aspek di dalamnya menjadi sasaran sekaligus inspirasi baru dalam memperkenalkan Kristus, terutama dalam melihat, menemukan dan memaknai kehadiran-Nya di dalam budaya.

Sebelum Gereja berkembang dipelbagai pelosok belahan dunia, masyarakat lokal pada umumnya sudah memiliki kayakinannya sendiri. Umumnya mereka percaya tentang suatu Wujud yang paling berkuasa atas mereka dan alam semesta. Mereka menyembah Wujud itu

melalui ritual, bahasa dan pola hidup mereka. Dari realitas ini dapat dikatakan bahwa sebelum Gereja Katolik dan teologinya diterima dalam masyarakat lokal, masyarakat budaya lokal tersebut sudah memiliki konsep teologinya sendiri yakni teologi tentang “Wujud Tertinggi”. Gereja Katolik dalam hal inilah, menyesuaikan realitas budaya dengan konsep teologinya. Artinya, Gereja tidak saja melulu berpatokan pada pemahaman Tuhan dari dunia Barat yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi, melainkan menyesuaikan pemahamannya dengan konsep teologi masyarakat budaya setempat dengan asas dasar bahwa tidak menghilangkan inti ajaran Kristiani. Dari pemahaman tentang berteologi dalam konteks ini, penulis terdorong untuk melihat makna teologi budaya Lio akan “Wujud Tertinggi” yang disebut *Du’a Ngga’e* dan menemukan teologi Gereja Katolik di dalamnya.

Masyarakat budaya Lio umumnya meyakini bahwa ada sebuah Wujud yang berkuasa atas manusia dan alam semesta yang di sebut *Du’a Ngga’e*. *Du’a Ngga’e* selalu dinilai sebagai “Wujud Tertinggi” yang dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di bumi dan di akhirat. Keyakinan demikian memposisikan *Du’a Ngga’e* sebagai wujud yang patut disembah. Masyarakat budaya Lio biasanya mengungkapkan penyembahannya kepada *Du’a Ngga’e* melalui pelbagai ritual. Semua ritual yang dijalankan umumnya diungkapkan dalam bentuk tarian (*Bedu Bebu*), doa dan pujian (*ngaji-ndenda*), syair-syair adat (*suasasa*) dan pelbagai bentuk ritual lainnya. Ini semua merupakan ekspresi diri dan pengungkapan iman mereka terhadap “Wujud Tertinggi”. Pola pengungkapan keyakinan kepada *Du’a Ngga’e* ini masih bertahan hingga saat ini.

Ketika Gereja Katolik berkembang dan masuk ke dalam budaya Lio, konsep tentang penyembahan akan “Wujud Tertinggi” ini mengalami pengembangan pemahaman tentang *Du’a Ngga’e*. Masyarakat budaya Lio diyakinkan oleh Gereja bahwa konsep tentang *Du’a Ngga’e* mendapat pemahaman yang sempurna tentang Tuhan dalam Gereja Katolik. Secara umum hal ini diterima oleh masyarakat Lio pada umumnya. Dari konsep Tuhan dalam Gereja Katolik ini, lahirlah pelbagai upaya masyarakat untuk memahami konsep Tuhan itu sesuai dengan budaya Lio. Hal ini biasa terungkap dalam doa, tarian, syair adat dan juga lagu-lagu rohani dalam budaya Lio. Salah satu tokoh adat dalam budaya Lio, khususnya di daerah Lio Paga- kabupaten Sikka yakni Wensenslaus Mbete (74 tahun) yang akrab disapa Wenseslaus Mbete menjadi salah satu tokoh yang berperan aktif menyesuaikan lagu-lagu liturgi Gereja Katolik dengan pemahaman teologi “Wujud Tertinggi” dalam budaya Lio. Salah satu yang menjadi aspek dasar yang ditampilkan dalam lagu-lagu ciptaannya ialah tentang penggunaan bahasa adat budaya Lio kepada “Wujud Tertinggi” ke dalam konsep dasar nyanyian dalam Liturgi Gereja. Hal ini bertujuan agar membantu umat yang berbudaya Lio yang kurang

memahami nilai teologis dari lagu-lagu Liturgi dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa lainnya, bisa memahaminya melalui lagu-lagu gubahannya. Sebab lagu-lagu yang digubah oleh Wenseslaus Mbetete pada umumnya disesuaikan dengan rasa bahasa budaya setempat dalam mengungkapkan keyakinan mereka kepada “Wujud Tertinggi”.

Dari proses penyesuaian konsep ke-Tuhanan dalam lagu-lagu Liturgi yang diciptakan oleh Wenseslaus Mbetete ini, penulis pun secara khusus ingin mencari dan menemukan makna teologi Katolik yang terkandung di dalam lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*). Dalam konteks ini, penulis secara khusus mendalami karya Wenseslaus Mbetete dari perspektif model terjemahan dan model antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Alasan mendasar penulis menggunakan kedua model ini karena, pertama, model terjemahan menerapkan cara berteologi dengan pada awalnya menempatkan Injil ke dalam konteks. Injil dapat secara bebas diterjemahkan ke dalam pelbagai budaya dengan tidak menghilangkan inti ajarannya. Dalam hal ini, model terjemahan menekankan bahwa setiap terjemahan harus menjadi terjemahan makna, bukan melulu kata perkata.

Kedua, model antropologis menerapkan cara berteologi yang bermula dari konteks lalu menganalisisnya, mendengarkannya dan memindai cara-cara Allah berfirman melalui konteks. Sama seperti model terjemahan yang menekankan pentingnya amanat wahyu yang terkandung dalam Alkitab dan tradisi ke dalam konteks, demikian pula model antropologis merasakan kehadiran Allah dalam seluruh pengalaman kehidupan manusia yang serba aneka di dalam budaya. Oleh karena itu, kedua model inilah menjadi titik tolak penulis dalam menemukan makna teologis dalam lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan karya Wenseslaus Mbetete.

Ada pun alasan mendasar lainnya penulis memutuskan untuk menggarap pokok ini. Dalam Liturgi Gereja Katolik ditegaskan bahwa semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan Liturgi. Dalam hal ini telah menjadi kesan umum bahwa realitas partisipasi dan pemahaman umat Paroki Salib Suci Maulo'o tentang makna dari lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan dalam Liturgi Gereja yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa asing lainnya, masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman mereka tentang lagu-lagu yang dinyanyikan. Mereka merasa sulit untuk mengerti dan menghayati semua ungkapan iman dalam lagu-lagu tersebut, karena dianggap tidak menyentuh konteks budaya dan realitas hidup mereka. Meskipun hal ini tidak semua umat di Paroki Salib Suci Maulo'o mengalaminya, tetapi kesan umat pada umumnya mempersoalkan hal ini.

Dari persoalan di atas, penulis menemukan bahwa nilai partisipasi dalam menyanyikan lagu-lagu liturgi pada umumnya banyak umat akan terlibat aktif ketika menyanyikan lagu-lagunya ciptaan Wenseslaus Mbeté. Keterlibatan aktif ini bukan semata karena lagu-lagunya dinyanyikan dengan irama bertandak daerah Lio, melainkan lebih dari itu nyanyian tersebut menggunakan lirik bahasa daerah Lio yang biasa dipakai kepada “wujud tertinggi” dalam seluruh ritual dan kebiasaan mereka. Hal inilah yang menyentuh hati mereka dan membuat mereka berpartisipasi aktif dalam memuji Tuhan, meskipun mereka tidak tahu bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna teologi Katolik. Dari kenyataan ini, penulis ingin mendalami dan menemukan makna teologi Katolik dari lagu-lagu Wenseslaus Mbeté, khususnya lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan sebagai sebuah sumber pengetahuan bagi penghayatan iman umat dan budaya sekaligus sebagai inspirasi untuk selalu turut berpartisipasi dalam menyanyikan lagu-lagu Liturgi Gereja sehingga dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi karya pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo’o. Dari proses inilah, harta terindah tentang Tuhan dalam pandangan masyarakat budaya Lio yang tampak dalam lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga’e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga’e*) karya Wenseslaus Mbeté pun masih bisa dipelajari dan dihayati oleh semua umat Paroki Salib Suci Maulo’o serta dapat menjadi warisan iman budaya untuk dinikmati generasi mendatang pada setiap jamannya.

**Kata Kunci:** Konteks, teologi lokal, teologi kontekstual, lagu-lagu *ordinarium*, model terjemahan, dan model antropologis.

## ABSTRACTION

**Christopher Rawi, 19893. The Theological Meaning of the Song of God Have Mercy and the Song of Glory by Wenssenslaus Mbeté from the perspective of the translation model and the anthropological model of Stephen B. Bevans' Contextual Theology and its Implications for Pastoral Liturgical Work at the Maulo'o Cross Parish. Thesis. Graduate Program, Masters Program in Theology, Ledalero Catholic Philosophy College. 2021.**

**This study aims at first to find the theological meaning of the song God Have Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) by Wenseslaus Mbeté from the perspective of the translation model and the anthropological contextual theology of Stephen Bevans. From this goal, the things to be achieved include: (1) explaining about the figure of Wenceslaus Mbeté and the song God Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) composed by him. (2) Explaining the theological meanings contained in the song God Have Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) by Wenses Laus Mbeté.**

**(3) Describe the understanding of theology in the context of the translation model and anthropological contextual theology Stephen B. Bevans. (4) Explaining the theological meaning of the song God Have Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) by Wesselaus Mbeté in terms of the perspective of the translation model and the anthropological contextual theology of Stephen B. Bevans and (5) Inheriting the meaning of the theology of the catholic faith contained in the song God Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) by Wesseslaus Mbeté for the pastoral work of the Liturgy at the Holy Cross Parish of Maulo'o.**

**On the other hand, in order to obtain detailed data and information to support this research, the researcher used a combined research approach, namely using a literature study approach, and qualitative research methods (interviews). Both support each other in order to achieve the research objectives in accordance with the themes raised. In relation to the purpose of this research, the basic reason why the researcher is working on this subject actually refers to a frame of mind that the existence of God can be interpreted in culture. Because at this time when talking about theology in context, culture and all aspects in it are the target as well as new inspiration in introducing Christ, especially in seeing, discovering and interpreting His presence in culture.**

**Before the Church developed in various parts of the world, local people in general already had their own beliefs. Generally they believe in something**

The most powerful being over them and the universe. They worship the Being through their rituals, language and lifestyle. From this reality, it can be said that before the Catholic Church and its theology were accepted in the local community, the local cultural community already had its own theological concept, namely the theology of the "Highest Being". In this case, the Catholic Church adapts cultural realities to its theological concepts.

This means that the Church is not only based on the understanding of God from the Western world which comes from the Scriptures and traditions, but also adapts her understanding to the theological concepts of the local cultural community with the basic principle that it does not eliminate the core of Christian teachings. From the understanding of theology in this context, the author is motivated to look at the meaning of Lio's cultural theology of the "Highest Being" called Du'a Ngga'e and to find the theology of the Catholic Church in it.

The Lio cultural community generally believes that there is a Being who rules over humans and the universe called Du'a Ngga'e. Du'a Ngga'e is always considered as the "Highest Being" who can provide happiness and prosperity on earth and in the hereafter. Such belief positions Du'a Ngga'e as a form worthy of worship. The Lio cultural community usually expresses their worship to Du'a Ngga'e through various rituals. All rituals performed are generally expressed in the form of dance (Bedu Bebu), prayer and praise (nga-ji-ndenda), traditional poetry (suasasa) and various other ritual forms. These are all self-expressions and expressions of their faith in the "Supreme Being". This pattern of expressing belief in Du'a Ngga'e still persists to this day.

When the Catholic Church developed and entered the Lio culture, the concept of worship of the "Highest Being" experienced the development of an understanding of Du'a Ngga'e. The Lio cultural community was convinced by the Church that the concept of Du'a Ngga'e got a perfect understanding of God in the Catholic Church. This is generally accepted by the people of Lio in general. From this concept of God in the Catholic Church, various community efforts were born to understand the concept of God according to the Lio culture. This is commonly expressed in prayers, dances, traditional poetry and also spiritual songs in the Lio culture.

One of the traditional leaders in Lio culture, especially in the Lio Paga area, Sikka district, namely Wenssenslaus Mbeté (74 years old) who is familiarly called Wenseslaus Mbeté, became one of the figures who played an active role in adapting the liturgical songs of the Catholic Church with the understanding of the theology "Highest Being" in lioness culture. One of the basic aspects shown in his songs is the use of Lio's traditional language for "Highest Being" into the basic concept of singing in

**Church Liturgy. This is aimed at helping people with Lio culture who do not understand the theological value of liturgical songs in Indonesian or other languages, to understand them through the songs they compose. This is because the songs composed by Wenseslaus Mbeté are generally adapted to the local cultural sense of language in expressing their belief in the "Highest Being".**

**From the process of adjusting the concept of God in the liturgical songs created by Wenseslaus Mbeté, the writer specifically wants to find and find the meaning of Catholic theology contained in the song god have mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory(More Ngga 'e) . In this context, the author specifically explores the work of Wesselaus Mbeté from the perspective of the translation model and the anthropological model of Stephen B. Bevans contextual theology. The basic reason the author uses these two models is because, first, the translation model applies a theological way by initially placing the Bible into context. The Bible can be freely translated into various cultures without losing the essence of its teachings. In this case, the translation model emphasizes that every translation must be a translation of meaning, not just words.**

**Second, the anthropological model applies a theological method that starts from the context and then analyzes it, listens to it and scans the ways God speaks through context. Just as the translation model emphasizes the importance of the revealed message contained in the Bible and tradition into context, so the anthropological model senses God's presence in all the diverse experiences of human life in culture. Therefore, these two models are the starting point for the author in finding the theological meaning in the song God Merciful and the song Kemuliaan by Wesselaus Mbeté.**

**There is also another basic reason the author decided to work on this subject. In the Liturgy of the Catholic Church it is emphasized that all believers are guided towards a full, conscious and active participation in the celebration of the Liturgy. In this case, it has become a general impression that the reality of participation and understanding of the parishioners of the Holy Cross Maulo'o about the meaning of the song God Mercy and the song of Glory in the Church Liturgy which is sung in Indonesian or other foreign languages, is still very low. This is because they do not understand the songs that are sung. They find it difficult to understand and appreciate all the expressions of faith in these songs, because they are considered not to touch the cultural context and reality**

their life. Although this is not the case for all parishioners at the Holy Cross Maulo'o Parish, the impressions of the people in general question this.

From the problems above, the writer finds that the value of participation in singing liturgical songs in general is that many people will be actively involved when singing the songs by Wesselaus Mbeté. This active involvement is not only because the songs are sung to the rhythm with the Lio regional signature, but more than that the songs use the Lio regional language lyrics which are usually used for the "highest form" in all their rituals and customs. This is what touches their hearts and makes them participate actively in praising God, even though they do not know that the lyrics of the song contain Catholic theological meaning.

From this fact, the writer wants to explore and find the meaning of Catholic theology of Wesselaus Mbeté's songs, especially the songs of God Mercy and Glory as a source of knowledge for the appreciation of the people's faith and culture as well as an inspiration to always participate in singing Church Liturgical songs. so that it can be a useful contribution to the pastoral work of the Liturgy at the Holy Cross Parish of Maulo'o. From this process, the most beautiful treasures about God in the eyes of the Lio cultural community, which can be seen in the song God Mercy (Ngga'e Wuamesu Kami) and the song Glory (More Ngga'e) by Wenseslaus Mbeté can still be studied and lived by all parishioners of the Holy Cross Parish. Maulo'o and can be a heritage of cultural faith to be enjoyed by future generations at every era.

**Keywords:** Context, local theology, contextual theology, ordinarium songs, translation model, and anthropological model.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB IPENDAHULUAN 1

1.1 LatarBelakangPenulisan .....	1
1.2 RumusanMasalah .....	6
1.3 TujuanPenelitian 7	
1.4 ManfaatPenelitian.....	7
1.5 MotodePenelitian 9	
1.5.1 SubyekPenelitian.....	9
1.5.2 ProsedurPengumpulan Data.....	10
1.5.3 InstrumenPengumpulan Data.....	10
1.6 SistematikaPenulisan .....	11

### BAB II LAGU TUHAN KASIHANILAH DAN LAGU

KEMULIAAN KARYA WENSESLAUS MBETE.....	13
2.1 Lagu Tuhan Kasihanilah dan Kemuliaan dalam Gereja Katolik .....	13
2.1.1 Lagu Tuhan Kasihanilah ( <i>Kyrie</i> ) .....	13
2.1.1.1 Konteks Historis Lagu Tuhan Kasihanilah.....	14
2.1.1.2 Makna Teologis Lagu Tuhan Kasihanilah.....	15
2.1.2 Lagu Kemuliaan ( <i>Gloria</i> ) .....	17
2.1.2.1 Konteks Historis Lagu Kemuliaan .....	18
2.1.2.2 Makna Teologis Lagu Kemuliaan .....	19

<b>2.2 Wenseslaus Mbetete dan Lagu Tuhan Kasihanilah dan Lagu Kemuliaan Ciptaannya .....</b>	<b>21</b>
2.2.1 Mengenal Sosok Wenseslaus Mbetete .....	21
2.2.2 Lagu Tuhan Kasihanilah dan Lagu Kemuliaan Karya Wenseslaus Mbetete dan Dasar Pemahaman Budaya Setempat .....	25
2.2.2.1 Lagu Tuhan Kasihanilah.....	25
2.2.2.1.1 KritikTeks .....	26
2.2.2.1.2 Dasar Pemahaman Budaya Setempat .....	27
2.2.2.2 Lagu Kemuliaan .....	39
2.2.2.2.1 Kritik Teks .....	42
2.2.2.2.2 Dasar Pemahaman Budaya Setempat .....	43
<b>2.3 Kesimpulan .....</b>	<b>51</b>

### **BAB III MODEL TERJEMAHAN DAN MODEL**

#### **ANTROPOLOGIS TEOLOGI**

#### **KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS .....**

<b>3.1 Pengantar .....</b>	<b>53</b>
<b>3.2 Teologi Konteksutal Stephen B. Bevans.....</b>	<b>53</b>
3.2.1 Mengenal Sosok Stephen B. Bevans.....	53
3.2.2 Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans .....	54
3.2.3 Teologi Kontekstual sebagai Sesuatu yang Baru sekaligus Tradisional .....	58
3.2.4 Persoalan-Persoalan dalam Teologi Kontekstual.....	59
3.2.4.1 Persoalan Metode Teologi Kontekstual.....	59
3.2.4.1.1 Bentuk mana yang harus diambil teologi? .....	60
3.2.4.1.2 Siapa yang berteologi? .....	61
3.2.4.1.3 Dapatkah seorang yang bukan berasal dari sebuah konteks tertentu berteologi secara kontekstual?.....	62
3.2.4.2 Persoalan Arah Dasar Teologi Kontesktual .....	64
3.2.4.3 Persoalan Kriteria untuk Ortodoksi .....	64
3.2.4.4 Persoalan Jati Diri Budaya, Religiositas Kerakyatan	

dan Perubahan Sosial .....	67
<b>3.3 Model Terjemahan dan Model Antropologis Teologi Konteksual</b>	
<b>Stephen B. Bevans.....</b>	<b>68</b>
3.3.1 Apa itu “Model”? .....	68
3.3.2 Penggunaan Model-Model Teologi Kontekstual Stephen Bevans .....	70
3.3.3 Model Terjemahan .....	71
3.3.3.1 Terminologi Terjemahan .....	71
3.3.3.2 Gagasan Pokok Model Terjemahan .....	72
3.3.4 Model Antropologis .....	74
3.3.4.1 Terminologi Antropologis .....	74
3.3.4.2 Gagasan Pokok Model Antropologis .....	76
<b>3.4 Kesimpulan .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB IV MAKNA TEOLOGIS LAGU TUHAN KASIHANILAH</b>	
<b>DAN LAGU KEMULIAAN KARYA WENSESLAUS</b>	
<b>MBETE DITINJAU DARI PERSPEKTIF MODEL</b>	
<b>TERJEMAHAN DAN MODEL ANTROPOLOGIS</b>	
<b>TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS.....</b>	<b>81</b>
<b>4.1 Pengantar .....</b>	<b>81</b>
<b>4.2 Lagu Tuhan Kasihanilah (<i>Ngga’e Wuamesu Sai Kami</i>).....</b>	<b>83</b>
4.2.1 Makna Teologis Lagu <i>Ngga’e Wuamesu Kami</i>	
dari Perspektif Model Terjemahan.....	84
4.2.2 Makna Teologis Lagu <i>Ngga’e Wuamesu Kami</i>	
dari Perspektif Model Antropologis .....	94
4.2.3 Rangkuman .....	102
<b>4.3 Lagu Kemuliaan (<i>More Ngga’e</i>) .....</b>	<b>103</b>
4.3.1 Makna Teologis Lagu <i>More Ngga’e</i>	
dari Perspektif Model Terjemahan.....	104
4.3.2 Makna Teologis Lagu <i>More Ngga’e</i>	
dari Perspektif Model Antropologis.....	118
<b>4.3.3 Kesimpulan.....</b>	<b>126</b>

<b>BAB V IMPLIKASI MAKNA TEOLOGIS LAGU TUHAN KASIHANILAH DAN LAGU KEMULIAAN KARYA WENSESLAUS MBETE BAGI KARYA PASTORAL LITURGI DI PAROKI SALIB SUCI MAULO'O .....</b>	<b>129</b>
<b>5.1 SekilastentangParokiSalibSuciMaulo'o .....</b>	<b>129</b>
5.1.1 Sejarah Paroki Salib Suci Maulo'o .....	129
5.1.2 Kondisi Geografis dan Topografis .....	132
5.1.3 Situasi Budaya di Paroki Salib Suci Maulo'o.....	133
<b>5.2 Implikasi Makna Teologis Lagu Tuhan Kasihanilah dan Lagu Kemuliaan Karya Wenseslaus Mbete Bagi Karya Pastoral Liturgi di ParokiSalibSuciMaulo'o .....</b>	<b>134</b>
5.2.1 SumberPengetahuanIman .....	136
5.2.2 Sumber Pengetahuan Budaya .....	140
5.2.3 Meningkatkan PartisipasiUmat dalam Nyanyian Liturgis .....	142
<b>5.3 Kesimpulan.....</b>	<b>144</b>
<b>BAB VIPENUTUP .....</b>	<b>147</b>
<b>6.1 Kesimpulan.....</b>	<b>147</b>
<b>6.2 Usul dan Saran .....</b>	<b>151</b>
6.2.1 Para Agen Pastoral .....	152
6.2.2 Umat Paroki Salib Suci Maulo'o .....	152
6.2.3 Keikutsertaan Awam dalam Menciptakan Lagu-lagu Liturgis.....	153
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>154</b>
<b>Lampiran I .....</b>	<b>158</b>
<b>Lampiran II.....</b>	<b>164</b>